

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam industri film, dikenal banyak ragam genre film seperti genre romansa, drama, komedi, horor, laga dan masih banyak lagi. Menurut Andi Boediman selaku Managing Partner Ideosource Film Fund (IFF) tiga genre film yang paling diminati di Indonesia dalam 10 tahun terakhir adalah komedi, drama, dan horor (Hasibuan, 2018). Andi Boediman juga menyebutkan beberapa genre lain yang tingkat kepopulerannya bisa meningkat, antara lain drama anak, film musikal, dan film religius.

Meskipun tidak disebut sebagai genre yang populer, film dokumenter adalah film yang penting. Khususnya bagi dunia pendidikan. Film dokumenter merupakan sebuah film yang dibuat berdasarkan fakta. Selain itu, film dokumenter tidak mengandung unsur skenario dan menggambarkan realita (Andriani, 2017) (Gero, 2018) (Rikarno, 2015). Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat, karena semuanya harus berdasarkan kenyataan atau fakta. Jadi film dokumenter digunakan untuk menampilkan kenyataan dan fakta kehidupan, yang ditangkap melalui kamera dan disajikan dengan lebih terstruktur dalam bentuk film.

Untuk pertama kalinya istilah film dokumenter digunakan dalam sebuah film Moana pada tahun 1926. Resensi film tersebut dirilis oleh Robert Flaherty. Istilah dokumenter juga sempat digunakan untuk menggambarkan semua film non-fiksi.

Dengan begitu berarti semua film yang menyajikan kenyataan dan fakta bisa dimasukkan dalam golongan film dokumenter ini.

Berbeda dengan genre film yang lain, dalam film dokumenter, unsur hiburan tidak menjadi unsur paling penting. Hal yang menjadi poin paling penting dalam film dokumenter adalah pesan yang hendak disampaikan melalui film tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti film dokumenter harus membosankan. Film dokumenter tetap harus menampilkan unsur entertainment yang cukup. Umumnya, penambahan entertainment pada film dokumenter ditujukan untuk mencairkan suasana supaya penonton tidak terlalu serius menonton film dokumenter.

Karena film dokumenter harus memuat suatu pesan, sehingga kerap digunakan sebagai media kritik sosial dengan memotret hal-hal yang perlu diperjuangkan. Misalnya, mengangkat kaum marjinal, atau kelompok yang tidak mendapat keadilan, atau kelompok yang terlupakan. Film dokumenter bisa juga mengangkat kehidupan atau biografi seorang tokoh terkenal atau tokoh inspiratif. Misalnya saja, biografi seorang kepala negara yang berpengaruh seperti John F. Kennedy, atau bahkan pemimpin yang zalim seperti Hitler. Hal ini digunakan untuk membuat film biografi suatu tokoh. Kehidupan para artis, musisi atau olahragawan dunia juga sering diangkat dalam film dokumenter.

Kemampuan sebuah film dokumenter mengangkat sebuah realita, tentu tidak terlepas dari peran seorang sutradara. Sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab atas kualitas gambar (film) yang tampak dilayar, dimana di dalamnya ia

bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama, 2004).

Salah satu hal fenomena menarik yang dapat diangkat jadi film dokumenter adalah tentang difabel. Secara fakta, kita terkadang sebagai manusia suka melupakan saudara kita yang memiliki kekurangan atau yang kita lebih kenal dengan difabel seperti tidak dapat melihat, tidak memiliki tangan atau kaki atau bahkan keduanya, dan tidak bisa mendengar. Kita juga seringkali menganggap bahwa kaum difabel ini tidak bisa melakukan apa-apa karena keterbatasan yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya, begitu banyak difabel yang memiliki bakat sama seperti orang pada normalnya. Bahkan dalam hal olahraga, begitu banyak atlet paralimpik bisa memenangkan medali emas paralimpik untuk Indonesia. Namun sangat disayangkan hal ini tidak dapat banyak perhatian dari masyarakat luas karena mindset pada umumnya yang menganggap bahwa difabel adalah orang yang tidak bisa apa-apa.

Penulis tertarik untuk mengangkat kisah seorang difabel tunanetra, orang yang tidak bisa melihat, dapat membuat sebuah program software untuk membantu saudara tunanetra lainnya, namanya adalah Aris Yohanes Elean. Walaupun ia memiliki kekurangan tidak dapat melihat, namun ia tetap berjuang keras untuk bisa setara dengan para teman-teman lainnya yang normal. Bahkan ia bisa lebih dari orang lain yang normal. Dengan menjadi programmer, ia bisa membantu banyak teman-teman difabel yang tunanetra.

Aris Yohanes Elean, seorang programmer tunanetra. Tidak dapat melihat namun dapat menolong sesama tunanetra dengan membuat aplikasi khusus untuk orang tunanetra di perangkat smartphone umum. Pada awalnya, banyak orang meragukan aplikasi yang dibuat oleh Aris, tetapi dengan perjuangan dan kerja keras, ia berhasil membuat sebuah aplikasi yang berguna untuk orang lain.

Aris mengalami gangguan penglihatan sejak umur 6 tahun, namun hal itu tidak membuatnya pupus. Ketertarikannya terhadap teknologi terjadi sejak kecil ketika ia mendengarkan radio. Dia penasaran, kenapa bisa ada suara manusia di dalam kotak kecil. Dari sini, kecintaannya di dunia teknologi muncul.

Menginjak usia 7 tahun, ia disekolahkan di Sekolah Luar Biasa. Dari situ ia mengenal komputer Braille yang memang dikhususkan untuk orang tunanetra. Namun ia belum benar-benar menekun dunia digital. Hanya sebatas gemar teknologi. Tetapi ketika menginjak SMA sekitar 2001, Aris pergi ke Bogor menggunakan kereta dari Gambir. Tapi ketika di Stasiun saja ia sudah ditegur oleh orang lain untuk tidak ngamen di stasiun. Hal itu membuatnya marah karena tidak semua tunanetra datang ke stasiun untuk mengamen. Dari situ timbul keinginan untuk berkembang dan fokus di dunia digital.

Pada tahun 2017, Aris mendapatkan beasiswa untuk belajar programming di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Semua perkuliahannya gratis. Ia tentunya tidak menyia-nyiakan kesempatan emas. Walaupun sulit harus setara

dengan teman-temannya lainnya yang fisiknya normal, namun ia bisa menjalani perkuliahan nya dengan baik tidak kalah dengan teman-teman lainnya yang fisiknya normal. Ini merupakan pendidikan formal pertama Pak Aris untuk belajar programming.

Semasa perkuliahannya, ia juga mendapatkan kegiatan programming di Kuala Lumpur, Malaysia. Di sana, ia berkesempatan untuk mengajar programming kepada murid-murid lain disana. Hal ini merupakan kesempatan berharga untuk Aris. Seorang tunanetra programmer dapat mengajar sampai keluar negeri. Kesempatan yang jarang didapatkan oleh orang lain.

Di saat Aris sedang belajar di Universitas Pamulang, ia mendirikan komunitas programming bagi tunanetra lainnya. Komunitas tersebut diberi nama ITCFB, Information and Technology Centre for the Blind. Komunitas ini dibuat oleh Aris guna untuk mendukung para tunanetra yang ingin belajar programming sama seperti Aris. Aris melihat bahwa belum ada komunitas seperti ITCFB di Indonesia. Karena itu ia bertekad untuk membangun komunitas ITCFB.

ITCFB dan Aris mendapatkan berbagai penghargaan. Salah satunya karena membuat aplikasi untuk membantu tunanetra. Sebuah aplikasi yang dapat mengubah tulisan menjadi suara supaya para tunanetra dapat membaca isi pesan teks yang dikirim oleh orang lain. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua kekurangan menjadi penghalang.

Hal ini membuat saya terdorong untuk mengangkat kisah Aris Yohanes Elean, seorang programmer tunanetra yang telah berhasil membuat aplikasi untuk membantu teman-teman tunanetra lainnya menggenggam teknologi sama seperti orang pada umumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana menghasilkan sebuah film pendek yang bergenre dokumenter?
2. Bagaimana menghasilkan film pendek dokumenter dengan mengangkat kisah kaum difabel yang inspiratif?
3. Bagaimana menggunakan film pendek dokumenter untuk mendidik masyarakat tentang kaum difabel?
4. Bagaimana memproduksi film dokumenter disaat pandemi sedang berlangsung?
5. Bagaimana menjangkau narasumber disaat masa pandemi?
6. Bagaimana menjelaskan *Information and Technology* (IT) secara jelas namun singkat?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam pembuatan film pendek dokumenter berjudul Meraba Dunia Digital ini sebagai berikut:

1. Membuat sebuah film pendek dokumenter yang mengangkat kisah seorang tunanetra dengan durasi $\pm 10 - 15$ menit.
2. Menggunakan Teknik pengambilan gambar still.

3. Menggunakan konsep komposisi rule of thirds.

1.4. Tujuan Perancangan

1. Menghasilkan film pendek yang bergenre dokumenter berdurasi 10 - 15 menit yang mengangkat kisah kaum difabel yang inspiratif.
2. Menghasilkan film pendek dokumenter menggunakan teknik gambar still.
3. Menghasilkan film pendek menggunakan komposisi rule of thirds.

1.5. Manfaat Perancangan

1.5.1. Manfaat bagi Mahasiswa

1. Sebagai proses pembelajaran dalam Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi film.
2. Agar dapat mendidik masyarakat tentang anggapan yang salah terhadap kaum difabel.

1.5.2 Manfaat bagi Lembaga

1. Mendapatkan film dokumenter yang baik.
2. Mengubah citra difabel yang masih sering dianggap tidak berprestasi oleh masyarakat.

1.5.3 Manfaat bagi Akademik

1. Laporan ini bisa menjadi bahan referensi dalam penulisan karya ilmiah yang selanjutnya.
2. Bahan untuk dapat membuat penulisan karya ilmiah yang lebih baik
3. Menjadi bahan bacaan sumber pengetahuan.